



Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner

Maidah Wihdatul Muna, Fauzi*

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Pendidikan interdisipliner menjadi sebuah konsep pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan sehingga menciptakan keterpaduan. Pendidikan dapat diwujudkan cita-citanya melalui sebuah sistem kurikulum yang mengarahkan seluruh proses pendidikan ke arah tujuannya. Penelitian ini akan membahas konsep kurikulum dalam pendidikan yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan antar disiplin ilmu pengetahuan, untuk mengatasi masalah, menjawab tantangan di masa depan, dan mengantarkan manusia menjadi manusia sempurna, dan optimal seluruh kemampuan dan kompetensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode *literature review* sebagai dasar pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan pendekatan interdisipliner tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral peserta didik, sehingga dapat membentuk generasi yang cerdas dan berkontribusi positif bagi masyarakat, dan mencapai kesuksesan secara lahir dan batin.

Kata kunci: Kurikulum, Interdisipliner, Pendidikan Islam

Abstract

Interdisciplinary education is an educational concept that integrates various scientific disciplines to create cohesiveness. Education can be realized through a curriculum system that directs the entire educational process toward its goals. This research will discuss the concept of curriculum in education that uses an interdisciplinary approach, integrating scientific disciplines, to overcome problems, answer future challenges, deliver humans to become perfect humans, and optimize all abilities and competencies. This research uses a descriptive qualitative approach, with the literature review method as the basis for data collection. The results showed that the curriculum designed with an interdisciplinary approach not only focuses on intellectual intelligence, but also on students' spiritual and moral development so that they can form a smart generation, contribute positively to society, and achieve physical and mental success.

Keywords: Curriculum, Interdisciplinary, Islamic Education

Histori Artikel:

Diterima 10 Desember 2024, Direvisi 12 Desember 2024, Disetujui 16 Desember 2024, Dipublikasi 21 Desember 2024.

***Penulis Korespondensi:**

fauzi@uinsaizu.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>

PENDAHULUAN

Dikotomi keilmuan masih terjadi hingga saat ini, yakni adanya dua entitas ilmu agama dan ilmu umum atau science yang sulit disatukan. Pada banyak hal, pendidikan Islam dan pendidikan umum masih berjalan di wilayahnya masing-masing, dan mengambil jarak yang cukup jauh antar satu dengan yang lainnya, hingga terbentuk jurang pemisah. Hal ini tidak terlepas dari peran akademisi dan para Tokoh agama yang masih melahirkan teori masing-masing hingga sampai terbawa ke institusi penyelenggaranya. Sehingga kondisi tersebut perlu diorientasi kembali agar pendidikan agama dan pendidikan umum tidak kaku menghadapi perubahan zaman dengan persoalan-persoalan yang semakin kompleks (Rahman and Ma'ruf 2022).

Untuk bisa memahami dikotomi pendidikan di atas, yakni antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum (sains) secara jelas dapat dirujuk pada fenomena di mana pendidikan Islam lebih banyak dipahami sebagai ilmu qur'an, ilmu hadis, ilmu aqidah akhlak, ilmu sejarah Islam, ilmu mantiq, ilmu filsafat Islam, ilmu kalam, dan/atau sejenisnya. Sementara ilmu umum (sains) lebih banyak dipahami sebagai, beberapa di antaranya adalah ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, dan sebagainya (Rahman and Ma'ruf 2022).

Salah satu bentuk upaya dalam merekonstruksi perkembangan pendidikan dan dikotomi keilmuan yang terjadi, adalah melalui sistem kurikulum pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan maka dibutuhkan seperangkat rancangan dan rencana yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum mencakup rencana, rancangan, proses yang digunakan sebagai pedoman selama berlangsungnya proses pembelajaran. Ia adalah unsur penting yang dijadikan sebagai rujukan untuk mendidik krakter peserta didik di lembaga pendidikan.

Dalam proses pendidikan, kurikulum adalah inti sehingga bukan hanya rencana pembelajaran atau bidang studi, melainkan segala sesuatu yang terjadi secara nyata di sekolah dalam proses pendidikan (Abdurrohman 2022). Pentingnya konsep kurikulum interdisipliner dalam kurikulum pendidikan ini karena menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami masalah-masalah yang terjadi, yang melibatkan penggabungan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistic terhadap masalah tertentu, dan mengharuskan kolaborasi dari para ahli dari berbagai bidang dan mendorong berbagi pengetahuan serta ketrampilan berdasarkan elemen interdisipliner (Cezarino et al. 2017).

Sebagaimana hal tersebut, kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan menunjukkan peran yang sangat besar dalam menentukan arah pembelajaran dan capaian pendidikan seperti apa yang diinginkan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia yang optimal kompetensi dan potensinya. Dalam hal ini, pendekatan interdisipliner menjadi sebuah wacana yang tepat untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan seluruh keilmuan tanpa adanya dikotomi, menjadi dasar pengembangan pengalaman belajar peserta didik yang saling berintegrasi secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode *literature review* atau *library research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari penelitian-penelitian yang relevan, mempelajari, dan memahami teori yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah referensi-referensi ilmiah yang diambil dari karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil riset-riset terdahulu baik yang berbasis literatur maupun studi kasus dan lain sebagainya. Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data untuk kemudian di analisis secara kritis dan mendalam, untuk mendapatkan gagasan perspektif dan proporsi yang diungkapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang terencana dengan baik. Lembaga pendidikan wajib mengerahkan segala potensi untuk mensukseskannya. Pengembangan kurikulum tidak boleh berhenti pada ranah teoritis akan tetapi juga harus terwujud pada ranah praktis. Adapun kurikulum pendidikan Islam menurut Rasjidi adalah kurikulum yang merujuk pada sumber yang autentik. Nilai nilai Islam menjadi harus dikembangkan lebih lanjut tanpa merubah nilai tersebut. Ia juga menuturkan tidak boleh ada dikotomi dalam pendidikan Islam, maka diperlukan adanya integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam (Abdurrohman 2022).

Pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang kuat yaitu berdasarkan kondisi masyarakat yang nyata yang terjadi dilapangan, nilai nilai mendasar yang diyakini, kondisi anak yang benar serta pengetahuan dan konsep-konsep ilmu yang mutakhir. Kemudian kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Chanifudin 2016).

Sejatinya, dikotomi dalam dunia pendidikan itu tidak pernah ada. Pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan alias sikap sekuler itu hanya ada pada tataran para ilmuwan dan kaum agamawan semata, atau pada tataran si manusianya saja. Dalam upaya mengurangi, membendung dan mengikis dikotomi keilmuan dimaksud, pendidikan Islam harus melakukan suatu pekerjaan yang tidak gampang, yakni desekularisasi atau dedikotomisasi ulang epistemologi keilmuannya (Rahmawati et al. 2020).

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kemanusiaan, moral, dan sosial individu Muslim. mencakup pembelajaran tentang ajaran Islam, etika, akhlak, sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia, sehingga individu muslim tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Olfah 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Prinsip yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam yaitu penanaman spiritulitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya. Aspek dalam pendidikan agama Islam meliputi materi Al-Quran, Hadis, Aqidah, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Materi Pendidikan agama Islam pada pendidikan karakter materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan penting guna merujuk pada pondasi nilai-nilai pendidikan Islam atau sebagai pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai agama sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks (Mukhlis 2024).

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang ada, baik secara makro nasional, krisis integrasi, ekonomi, politik, moral, budaya dan lain sebagainya. Diberlakukannya perdagangan bebas antar negara asean atau lebih dikenal dengan sebutan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), industrialisasi, globalisasi yang berimplikasi pada persaingan lulusan dan pekerjaan semakin berat, dengan berbagai macam persoalan yang sangat kompleks. Salah satu persoalan yang paling nampak adalah terjadinya fenomena tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan atau posisi tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan (Chanifudin 2016).

Upaya mengintegrasikan sains berarti membebaskan sains dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekuler. Yakni mengganti dan mengganti dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan pesan-pesan Islam dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kunci dari konsep penggabungan ilmu adalah bahwa semua ilmu yang benar berasal dari Tuhan. Integrasi pengetahuan adalah integrasi yang benar antara nilai-nilai agama (Islam dalam hal ini) dan pengetahuan umum atau sains. Ilmu yang dipelajari dengan cermat di dunia ini sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok: ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*) dan

humaniora (humaniora). Ketiga jenis ilmu tersebut (ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora) bersifat universal dan berlaku di mana-mana. Hanya saja umat Islam membentuk pengetahuannya sendiri yang bersumberkan pada al-Qur'an dan Hadits (Pasiska et al. 2023).

1. Kurikulum Pendidikan

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa latin, curriculum berarti *a running, course, or race course*. Dalam bahasa Prancis, *courir* artinya berlari. Dari beberapa bahasa tersebut, istilah *courses* yang dimaknai dengan mata pelajaran yang harus ditempuh untuk dalam perjalanan menuju tujuan tertentu, atau lebih spesifik untuk mendapatkan suatu gelar (Candra Hermawan, Julianti, and Widodo 2021).

Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, kurikulum diartikan sebagai berikut (Chadidjah and Al 2020):

- a. Menurut Arifin, Kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus diberikan dalam proses pendidikan di sebuah sistem institusional pendidikan
- b. Menurut Syaibani, kurikulum merupakan Kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan. Ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik sebagai upaya mengembangkan secara menyeluruh aspek-aspek yang dimiliki dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan
- c. Menurut Crow, kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk menyelesaikan program dan memperoleh sebuah gelar akademik.

Kurikulum dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Selain kecerdasan intelektual dan emosional, kurikulum harus fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa, yang mendorong kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah.

Menggunakan metode yang menekankan pada pembinaan karakter, seperti melalui pengajaran langsung, teladan dari guru, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru menggunakan kebijaksanaan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, memperhatikan perbedaan individual, dan mengajarkan dengan penuh kasih sayang.

Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa ia tetap relevan dan efektif dalam menciptakan generasi yang berakhlak Islami dan memiliki kecerdasan komprehensif. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat Muslim, baik secara budaya, sosial, maupun ekonomi (Mukarom et al. 2023)

Secara lebih rinci peranan kurikulum sangatlah penting dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan, terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif (Dhomiri, Junedi, & Nursikin 2023).

Peranan konservatif, sebagai sarana untuk menstransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau dan bersifat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proses sosial.

- a. Peranan kritis dan evaluatif, kurikulum turut berperan aktif berpartisipasi dalam control sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
- b. Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan dimasa sekarang dan mendatang. Mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan

baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan dengan seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadilan. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan hal itu, akan menjadi tujuan dan isi kurikulum yang diterapkan sesuai bidang tugas masing-masing.

2. Pendekatan Interdisipliner

Interdisipliner merupakan suatu interaksi antar dua atau lebih disiplin ilmu, secara berhubungan langsung maupun tidak dengan tujuan melakukan pengintegrasian konsep, metode, dan analisis keilmuan. Pada pendekatan interdisipliner yang dimaksud adalah mengkaji beberapa pendekatan dan sudut pandang berbeda pada sebuah permasalahan atau studi kasus.

Secara definisi interdisiplin diartikan sebagai pegabungan antara tindakan dengan melibatkan dua bidang ilmu ataupun lebih dari dua bidang ilmu. Selanjutnya jika dikaitkan dengan pembelajaran, pendekatan interdisiplin termasuk pendekatan yang esktrisik, dengan istilah lain yang dikenal yakni: multidisipliner, transdisipliner, antardisipliner, ataupun lintas disiplin (Romadin and Yoto 2021).

Pada pendekatan Interdisipliner yang dimaksud adalah mengkaji beberapa pendekatan dan sudut pandang berbeda (Romadin and Yoto 2021). Kategori multidisipliner dan interdisipliner menuntut adanya “keterpaduan” yang bersifat interkoneksi (Reinaldo and Aprima 2024).

Sebagai suatu alat dan usaha dalam pemecahan masalah dengan cara mengkaji beberapa ilmu dan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu yang relevan, pendekatan interdisipliner dalam penerapannya dapat mencakup 4 bidang ilmu secara umum, yakni ilmu pengetahuan, ilmu riset, ilmu pendidikan, dan ilmu teori. Pendekatan interdisipliner menjadi pendekatan yang dipahami sebagai jembatan antara pendekatan dan model disiplin ilmu yang relevan untuk pemecahan permasalahan nyata dalam kehidupan (Romadin and Yoto 2021)

Salah satu dari tantangan global adalah dalam penerapan pendekatan intersipliner, yaitu:

- a. Ada masalah yang dirasa atau dipandang perlu diselesaikan secara bersama-sama.
- b. Masalah yang ada harus dihadapi secara bersama-sama antar disiplin ilmu, penelitian dan metode,
- c. Bentuk kerjasama mempunyai tujuan yang sama,
- d. Observasi atau mengamati masalah yang ada,
- e. Mengkaitkan dengan keilmuan yang ada.

Begitu juga dengan pendidikan Islam, pendidikan islam kontemporer memerlukan pendekatan multi, inter dan transdisiplin dalam penyelenggaraannya. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu agama akan berbias pada artikulasi agama, berikut aktivitas beragama, yang tidak *connect* dengan realitas, berikut relevansi dan signifikansi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Keseluruhan ikhtiar ini pada gilirannya mengarahkan kita untuk mengkonstruksi ulang metodologi ilmu-ilmu keislaman, yang dimulai dari filsafat ilmu dan filsafat ilmu-ilmu keislaman itu sendiri hingga ke proses dan implementasinya dalam praktik pendidikan dan pemahaman keagamaan.

Oleh sebab permasalahan tersebut, cara pandang dan berfikir integrasi dan interkoneksi keilmuan menjadi hal yang *urgent* bagi keilmuan agama, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Paradigma ini melingkupi 3 (tiga) dimensi pengembangan keilmuan, yaitu ilmu agama, ilmu filsafat, dan ilmu umum (sains), dengan tujuan

mempertemukan lagi sains dengan ilmu-ilmu agama. Adapun pengejawantahannya pada ranah materi ajar/kuliah berkisar pada 3 (tiga) model: *Pertama*, model pengintegrasian materi ajar dalam paket kurikulum. *Kedua*, model penamaan mata pelajaran yang menunjukkan model korelasi antara 2 (dua) disiplin ilmu, sains dan agama. *Ketiga*, model pengintegrasian materi ajar/pembelajaran ke dalam tema-tema suatu mata pelajaran (Rahman and Ma'ruf 2022).

3. Kerangka Teoritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner

Setiap manusia yang hidup dan berakal sehat tentu memerlukan pendidikan baik pendidikan yang dibutuhkan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Khususnya pada masa sekarang di mana masyarakat Indonesia dihadapkan pada era globalisasi dan juga dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu bahkan krisis keimanan dan akhlakul karimah mengiringi perkembangan-perkembangan tersebut. Untuk itu perlu sebuah penataan kembali terhadap sebuah sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh) (Chanifudin 2016), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, maupun kekuatan spiritual pribadi manusia.

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut, maka perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan. Metode pendidikan yang diterapkan, didasarkan pada konsep pendekatan interdisipliner, sehingga mampu memberi jawaban dari permasalahan pelik yang sedang dihadapi bangsa ini dalam mencetak generasi bangsa sebagai intelektual namun juga tidak mengabaikan aspek spiritual. Pendekatan interdisipliner melalui konsep kurikulum yang efektif dapat membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik secara utuh, dan mampu mengantarkan setiap peserta didik menjadi insan kamil. Dalam pendidikan, integrasi dilakukan dengan memasukkan perspektif Islam dalam mata pelajaran sains dan sosial. Misalnya, mempelajari biologi dengan memahami bahwa keanekaragaman hayati adalah tanda kebesaran Allah atau mengkaji ekonomi dengan menekankan prinsip keadilan dalam Islam.

Ilmu pengetahuan sering kali menghadapkan kita pada dilema etis. Dengan integrasi nilai-nilai Islam, keputusan-keputusan ilmiah diambil dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kemanusiaan dan lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Nilai-nilai Islam diterapkan dalam penerapan ilmu pengetahuan di masyarakat, seperti dalam kesehatan, ekonomi, dan pendidikan, untuk mencapai kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk memadukan ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mukarom et al. 2023).

Dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, pelaku pendidikan hendaknya menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitasnya, agar dapat memastikan bahwa setiap aspek kurikulum mencerminkan ketundukan kepada kehendak-Nya. Begitupun kurikulum harus mencakup pendidikan akhlaq, yang mencakup etika berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Allah. Pendidikan dalam prosesnya saling memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan interaksi sosial, dengan pengetahuan praktis. Ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal (rasionalitas) tetapi juga dari wahyu (Al- Qur'an dan Hadis) (Ikhwan 2014).

Kurikulum harus mencerminkan keseimbangan antara dua sumber keilmuan tersebut. Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu praktis duniawi tetapi juga mencakup ilmu yang berorientasi pada kehidupan akhirat yang abadi. Menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam, seperti mengajarkan biologi dengan memahami keajaiban penciptaan, atau mengajarkan ekonomi dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang relevan dengan nilai-nilai

Islam, sehingga siswa dapat melihat relevansi ilmu dalam kehidupan mereka sebagai seorang Muslim (Mukarom et al. 2023).

Konsep yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan interdisipliner, salah satunya adalah materi pelajaran disusun tidak hanya berdasarkan pengetahuan ilmiah yang umum, tetapi juga menyertakan perspektif Islam. Misalnya, pembelajaran sains dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga siswa memahami ilmu pengetahuan dalam konteks keimanan. Pendidikan Islam yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Ini mengarah pada pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) yang cerdas dan berakhlak mulia (Mukarom et al. 2023).

Integrasi ini menekankan pentingnya akhlaq (karakter) dalam setiap aspek pendidikan. Siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana mereka melihat segala sesuatu sebagai bagian dari ciptaan Allah dan merasa bertanggung jawab atas pemeliharannya (Azhari 2024).

Dalam hal pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang luhur dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini selaras dengan tuntutan terhadap peningkatan kompetensi guru, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam pemahaman ajaran agama. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam dalam metodologi pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk pemahaman tentang epistemologi Islam dan penerapan praktisnya dalam pengajaran (Aini and Ramadhan 2024).

Metode pengajaran yang dikembangkan mencakup pendekatan holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, membantu mereka melihat relevansi ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan nyata (Parawansah and Sofa 2025).

Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam membawa implikasi yang luas dan mendalam. Ini mencakup perubahan dalam cara kurikulum disusun, bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa dievaluasi, dan bagaimana pendidikan secara keseluruhan dilihat sebagai alat untuk membentuk individu dan masyarakat yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam yang terintegrasi ini tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas yang kuat, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Chanifudin 2016).

Dalam proses pengembangannya, perkembangan kurikulum setidaknya berpaduan pada tiga konsep pengembangan kurikulum yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, kurikulum sebagai bidang studi. *Konsep pertama*, kurikulum sebagai substansi, adalah suatu kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana kegiatan belajar bagi murid-murid disekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang hendak dicapai. *Konsep kedua*, kurikulum sebagai sistem, kurikulum merupakan bagian dari system persekolahan, system pendidikan, bahkan system masyarakat. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai bidang studi, kurikulum mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Chanifudin 2016).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang ke arah integratif interdisipliner memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam era yang semakin kompleks dan global ini, pendekatan interdisipliner menjadi

semakin penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi antara PAI dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan terintegrasi tentang ajaran agama, serta keterkaitannya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, tetapi juga akan mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan (Junus 2024).

Beberapa konsep kurikulum terakhir yang disusun oleh pemerintah sebagai upaya pembaruan dan optimalisasi kemampuan peserta didik dalam menjawab tantangan-tantangan zaman, diantaranya:

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih holistik dan relevan. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, mempromosikan kreativitas, kemandirian, dan pemikiran kritis (Indonesia 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa beberapa manfaat signifikan dalam pendidikan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya lokal, serta mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan bagi siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan mereka.

Kedua, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Selain fokus pada akademik, kurikulum ini juga memberikan perhatian yang sama terhadap pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas siswa. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada pelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata di luar kelas dan hubungan dengan komunitas sekitar. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Kurikulum Merdeka juga mendorong pendekatan yang lebih interdisipliner dalam pembelajaran. Sebagai contoh, topik tertentu dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan yang lebih dalam antara konsep-konsep yang dipelajari. Ini membantu meningkatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan menghindari pengajaran yang terfragmentasi. Selain itu, pendekatan interdisipliner juga menciptakan kesempatan untuk memperluas perspektif siswa dan mempromosikan pemikiran yang kritis dan inovatif.

Namun, ada beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang perlu diatasi. Pertama, perlu ada dukungan yang memadai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan implementasi ini. Kurikulum Merdeka membutuhkan kerjasama yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas setempat. Kemudian memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai. Pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat harus disediakan bagi guru agar mereka dapat mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Selain itu, penting untuk

mengukur dan mengevaluasi hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka secara terus-menerus. Evaluasi yang baik akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan ini, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan tercapai.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka menawarkan potensi untuk memperbaiki pendidikan dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru. Dengan merancang kurikulum yang lebih relevan, holistik, dan interdisipliner, Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Namun, tantangan dalam implementasi ini harus diatasi dengan dukungan yang kuat dan pelatihan yang tepat. Dengan demikian, kita dapat menuju pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan bagi generasi masa depan.

b. Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik lahir dari kurikulum humanistik yang bermuara pada pendidikan konfluen (*confluent education*). Kurikulum ini memandang bahwa pembelajaran yang terpadu akan memberikan makna yang utuh bagi terbentuknya kepribadian siswa. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyatukan mapel adalah tema atau materi yang terdapat pada salah satu Mapel yang berperan sebagai *core centre* bagi semua Mapel pada hari tertentu, karena itu pembelajarannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran tematik (Haneilah et al. 2018).

Berikut ini sejumlah ciri pembelajaran tematik;

- 1) Menerobos batas-batas mata pelajaran. Pembelajaran tematik pada prosesnya bisa menghilangkan batas-batas mata pelajaran. Satu tema atau satu materi menjadi pengikat semua Mapel.
- 2) Pembelajaran didukung oleh data yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Siswa belajar secara nyata (*actual*), dari kehidupan terdekatnya sampai yang terjauh dari dirinya. Didasari oleh dorongan-dorongan sewajarnya pada siswa.
- 3) Dalam pembelajaran tematik siswa diberi kesempatan untuk berbuat, membentuk, bekerja dalam kelompok, bekerja secara individu, bergerak, menyampaikan informasi, mengemukakan ide, bekerjasama, menyatakan perasaannya, menyimpulkan, bertanggung jawab, melaporkan, menyelidiki hal-hal yang sesuai dengan dorongan sewajarnya, sehingga mereka melakukan proses pembelajaran secara riil, komprehensif dan seimbang antara tuntutan kognitif, afektif dan psikomotornya.
- 4) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung problema. Dalam pembelajaran tematik, siswa dihadapkan pada serangkaian aktivitas yang menantang dan harus melaluinya dengan langkah-langkah metoda ilmiah. Mereka harus mengumpulkan keterangan dari buku atau lingkungan, pengalaman sendiri atau melalui percobaan, membuktikan sesuatu dengan menggunakan bahan yang diperolehnya, mengambil kesimpulan dan akhirnya bertindak atau berbuat atas hasil yang diperolehnya. Tugas guru adalah membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara ilmiah. *Problem solving* menurut metoda ilmiah (*scientific method*) adalah unsur utama dalam pembelajaran tematik.
- 5) Pembelajaran tematik mendorong perkembangan sosial siswa. Pada pembelajaran tematik, siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok, diskusi membuat rencana, mengumpulkan bahan, mengujicoba dan sebagainya. Mereka dapat terlibat menerima dan memberi kritik dalam suasana terbimbing, tetap bertanggung jawab, saling membutuhkan dan saling menghormati. Dalam kegiatan semacam ini setiap siswa merasa dirinya sebagai anggota kelompok yang dihargai dan disukai.
- 6) Memerlukan waktu yang lama.

Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan waktu yang lama tetapi sudah mencakup seluruh Mapel yang terjadwal di hari itu. Guru hanya menyusun satu rencana pembelajaran dan satu skenario pembelajaran, tetapi karena kegiatannya komprehensif dan melibatkan seluruh potensi belajar siswa, maka pembelajaran seperti ini dapat menghindarkan siswa dari kebosanan

c. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Studi Kasus

Hasil penelitian the AutoDesk Foundation tentang karakteristik *Project Based Learning*, menyebutkan bahwa *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut: peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan, peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, proses evaluasi dijalankan secara kontinyu, peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Hasri 2021).

Project Based Learning adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problemotematik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat. *Project Based Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata.

Project Based Learning menjadi sebuah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

SIMPULAN

Simpulan

Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada pengembangan kurikulum yang terencana dengan baik, yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Kurikulum tersebut harus berdasarkan sumber autentik dan relevansi dengan kondisi masyarakat, serta mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang diyakini. Pendidikan Islam harus menghindari dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan dengan melakukan desekularisasi, serta memperkuat aspek moral, sosial, dan kemanusiaan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam berperan penting untuk membentuk individu yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga dapat berkontribusi positif di masyarakat.

Melalui kurikulum, pendidikan memiliki perencanaan pembelajaran yang mencakup bahan pelajaran yang akan diberikan dengan memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai tujuan pendidikan Islam. Adanya pendekatan interdisipliner sangat penting untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, menjembatani sains dan agama. Tantangan dalam penerapan pendekatan ini melibatkan kerjasama antar disiplin ilmu dan relevansi pendidikan dengan realitas sosial dan budaya.

Kurikulum pendidikan Islam interdisipliner mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama untuk menciptakan manusia yang utuh (insan kamil). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains bertujuan untuk menciptakan

masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Guru berperan penting sebagai model moral, sementara kurikulum harus mencakup keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini, memiliki banyak keterbatasan yang memungkinkan terjadinya ketidakakuratan terhadap hasil penelitian, dan pembelajaran serta evaluasi kedepannya. Diantara keterbatasan dan kekurangan penelitian ini meliputi: yaitu kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga kurang memuat data yang sebagai hasil penelitian yang lebih akurat, beragam dan bermanfaat. Dan terakhir penulis menyadari bahwa desain dalam penelitian ini juga belum sempurna, sehingga alur penulisan penelitian ini sangatlah sederhana.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk penelitian yang akan dilakukan yang sesuai dengan tema ini, yaitu penelitian dapat menggunakan teori yang berbeda untuk menambah keragaman teori pendidikan islam yang integrative, selain itu penelitian juga dapat mengangkat masalah yang lebih mendasar pada permasalahan pendidikan di Indonesia pada umumnya. Kemudian penelitian yang akan datang harapannya dapat menggunakan bahan atau data yang lebih beragam, sehingga dapat memperkaya hasil dan pembahasan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad Cholid. 2022. "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam." *Rayah Al Islam Jurnal Ilmu Islam* 6 (1): 2–4.
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. 2023. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3 (1): 118–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.
- Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. 2024. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8 (2): 331–39.
- Azhari, Muhammad. 2024. "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Di Madrasah : Implementasi Dan Evaluasi" 2 (4): 691–700.
- Candra Hermawan, Yudi, Wikanti Iffah Julianti, and Hendro Widodo. 2021. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>.
- Cesarino, Luciana, Flavio Martins, Lara Liboni, Trevor Hunter, Andre CS, Batalhao, and Marco Antonio. 2017. "Towards Civilizational Goals: Modeling an Interdisciplinary Research Agenda for Management Education." *The International Journal of Management Education* 15 (2): 172–82.
- Chadidjah, Siti, and Et Al. 2020. "PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 Abstrak" 1:80–97.
- Chanifudin. 2016. "Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05:1277–94.
- Haneilah, Een Y, Muhammad Fuad, Riswandi, and Maman Surahman. 2018. *Desain Model Pembelajaran Interdisipliner University-School Based Curriculum (UsBec) Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Annisa Mer. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Hasri, Hasri. 2021. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10 (1): 45–52. <https://doi.org/10.58230/27454312.80>.
- Ikhwan, Afiful. 2014. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)."

- Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>. Indonesia. 2023. "No Title." FIB UB. 2023.
- Junus, Nurmin. 2024. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Ke Arah Integratif Interdisipliner" 5 (1): 49–62.
- Mukarom, Zaenal, Yus Hermansyah, Mulkan Karim, Cucu Jajat, and Tondi; Nasution. 2023. "Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8 (2): 246.
- Mukhlis. 2024. "Al-Malik : Journal of Interdisciplinary Learning Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) ISSN XXXX-XXXX Al-Malik : Journal of Interdisciplinary Learning Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) ISSN XXXX-XXXX." *Al Malik, Journal of Interdisciplinary Learning* 1:13–30.
- Olfah, Hamidah. 2024. "SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah." *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* 3 (5): 2507–17.
- Parawansah, Siti Hanifah, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur ' an Dan Hadits Dalam Akademik , Tetapi Juga Yang Memiliki Karakter Dan Akhlak Mulia (Achmad , 2024). Dalam Rangka." *Karakter; Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 187–205.
- Pasiska, Insaudi Ratono, Anita Kurniati, Hery Noer Aly, Much Iqbal, and Adisel. 2023. "INTERDISIPLINER: PENDIDIKAN ISLAM DAN REALITAS KEILMUAN INDONESIA." *El Ghroh Kurnal Studi Keislaman* 21 (1): 75–93.
- Rahman, Fadli, and Hidayat Ma'ruf. 2022. "Penguatan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08 (02): 233–57. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>.
- Rahmawati, Melinda, Fitri Nur Aini, Yustiara Nuraini, and Bagus Muhammad Mahdi. 2020. "Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas Dan Budaya Keilmuan Dalam Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4 (2): 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>.
- Reinaldo, Antonio, and Septi Gia Aprima. 2024. "ILMU INTERDISIPLINER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," no. 3, 745–49.
- Romadin, Achmad, and Yoto. 2021. "SRATEGI PENDEKATAN INTERDISIPLINAR Y MATA PELAJARAN." *Dinamika Vokasional Teknik Mesin* 6 (September): 132–43.